

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesepian ialah perasaan emosional yang kompleks serta umumnya menyedihkan, muncul sebagai respons terhadap isolasi atau kurangnya hubungan sosial yang memadai. Kesepian melibatkan perasaan sedih, terasing, dan kurangnya pemahaman, yang bisa dialami oleh semua kelompok usia (Weiten & Lloyd, 2006). Weissbourd dkk (dalam Imanina & Suminar, 2022) menyatakan bahwa studi di Amerika Serikat menunjukkan peningkatan kesepian sejak awal 2020, terutama pada usia 18-25 tahun (Weissbourd et al., 2021).

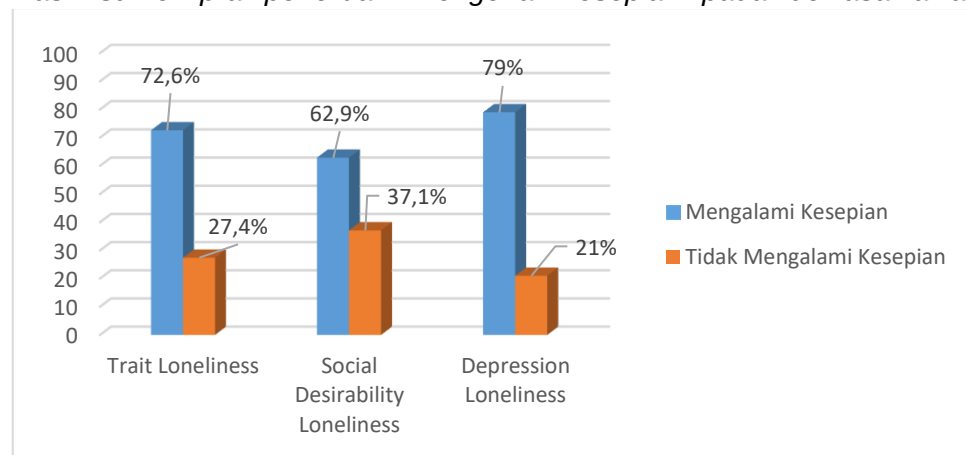
Di Indonesia, penelitian Rangga (dalam Misyaroh, 2016) menemukan 50,7% dari 75 responden dewasa awal merasa kesepian. *Survei Mental Health Foundation* (2010) juga menunjukkan bahwa usia 18-34 tahun lebih sering merasa kesepian dibandingkan usia 35-54 tahun dan di atas 55 tahun. Banyak individu merasa kesepian memakai aplikasi *dating online* dengan tujuan memenuhi kebutuhan afiliasi mereka (Rosen, 2007).

Berdasarkan data yang dilansir oleh Business of Apps Rizaty, (2022), pengguna aplikasi Bumble pada seluruh belahan dunia, mencapai angka 42 juta pengguna pada tahun 2020. Angka ini mengalami peningkatan sebanyak 35 juta pengguna. Menurut Santrock (2011) periode dewasa muda adalah periode peralihan dari remaja menuju dewasa yaitu berusia 18-25 tahun. Penelitian Karim dan Sumaryanti (2021) menunjukkan usia 21 tahun dan 19 tahun termasuk kategori kesepian sangat tinggi. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan kesepian ialah kondisi psikis dan emosi yang dirasakan karena merasa terkucil serta minimnya

interaksi sosial. Ditinjau dari pra penelitian yang sudah dilaksanakan pada 62 responden dengan tujuan untuk mengetahui rasa kesepian yang dialami pada dewasa awal yang memakai aplikasi bumble. Pra survei ini memakai aspek yang dikemukakan oleh (Russell, 2005) dengan penyajian data sebagai berikut.

**Gambar 1**

*Hasil survei pra penelitian mengenai kesepian pada dewasa awal*



Gambar 1 menggambarkan rasa kesepian dewasa awal pengguna aplikasi Bumble. Dari 62 responden pada aspek *trait loneliness*, 45 (72,6%) mengalami kesulitan membangun hubungan, sedangkan 17 (27,4%) tidak mengalami kesulitan. Pada aspek *social desirability loneliness*, 39 (62,9%) merasa tidak diterima oleh teman-temannya, sedangkan 23 (37,1%) merasa diterima. Pada aspek *depression loneliness*, 49 (79%) sering memikirkan kegagalan yang pernah dialami, sementara 13 (21%) tidak terus memikirkannya dan bisa bangkit. Survei ini menyimpulkan bahwa pengguna aplikasi Bumble mengalami kesepian, yang berdampak pada hubungan sosial. Menurut McClelland (Adelia, 2022) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan dalam menjalin hubungan yang harmoni serta memiliki kedekatan dan menjaga hubungan dengan individu lain. Kebutuhan

afiliasi dewasa awal tidak terpenuhi karena kesibukan masing-masing, sehingga menimbulkan kesepian dan rasa terasing ketika ingin berinteraksi dengan orang di sekitar mereka.

Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa kesepian merupakan isu psikologis yang signifikan, terutama pada dewasa awal, fase kehidupan penuh perubahan dan penyesuaian (Santrock, 2011). Seiring dengan meningkatnya penggunaan aplikasi *dating online* seperti Bumble, muncul kekhawatiran bahwa meskipun platform ini bertujuan membantu individu membangun hubungan, kenyataannya banyak pengguna justru merasa semakin kesepian dan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan afiliasi mereka (Nowland et al., 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adelia, 2022; Vebiyolla & Rohmadani, 2024) telah menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian pada pengguna aplikasi *dating online*. Namun, temuan tersebut masih bervariasi dalam tingkat korelasi, mengisyaratkan adanya perbedaan faktor kontekstual di berbagai lokasi. Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena tingginya penggunaan aplikasi kencan di kalangan dewasa muda, terutama mahasiswa, yang aktif mencari koneksi sosial.

Tren terkini menunjukkan bahwa pengguna aplikasi Bumble semakin mengutamakan hubungan yang bersifat emosional dan bermakna sebagai upaya memenuhi kebutuhan afiliasi dan mengatasi kesepian (Bumble, 2023; Global Dating Insights, 2024). Kota Malang, dengan populasi mahasiswa yang besar, menyediakan konteks ideal untuk mengeksplorasi pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap fenomena tersebut (Rank Magazine, 2023; Bumble, 2024). serta peningkatan penggunaan internet dan aplikasi kencan daring (BPS Kota Malang, 2023) menjadi konteks yang ideal untuk penelitian ini. Studi ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai fenomena kesepian dan kebutuhan afiliasi pada dewasa awal pengguna aplikasi Bumble di Malang, serta mendukung upaya pengembangan intervensi yang tepat untuk mengurangi kesepian dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka.

Kesepian merupakan pengalaman yang sangat personal dan dipengaruhi oleh beragam aspek individu. Memahami berbagai aspek ini dapat memberikan wawasan lebih dalam untuk mendukung mereka yang merasa kesepian. Marpaung dan Sherly (2017) menambahkan faktor-faktor lain seperti pendekatan spiritual, dukungan sosial, dukungan keluarga, resiliensi, dan kualitas komunikasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial, yang melibatkan hubungan positif dan interaksi sosial yang membuat seseorang dapat merasa dicintai dan diberi perhatian (Tentama, 2014). Miller (2015) menyatakan bahwa orang yang kesepian merasa sendirian dan memiliki hubungan sosial yang kurang bermakna. Menurut Peplau dan Perlman (dalam Santrock, 2003) seseorang bisa mengurangi kesepian dengan mengubah interaksi sosial mereka. Interaksi sosial antar individu disebut kebutuhan afiliasi. Nevid dan Rathus (2016) menyebutkan bahwa faktor penyebab kesepian antara lain meliputi minimnya kemampuan bersosial, tidak berminat pada individu lain, sering mengkritik diri sendiri, khawatir penolakan, gagal memiliki informasi tentang rekannya, memiliki pandangan buruk tentang hubungan, kebutuhan tidak terpenuhi, pesimis, sumber keyakinan dari luar diri, serta kurangnya *sense of community*. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan atau mengurangi kesepian seseorang. Keterampilan sosial yang baik, minat terhadap orang lain, dan empati kuat dapat mengurangi kesepian, sedangkan *self-criticism* tinggi, ketakutan ditolak, dan sikap pesimis dapat memperburuknya.

Studi ini memakai variabel bebas kebutuhan afiliasi. Kebutuhan afiliasi berarti dorongan individu untuk membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang erat dan bermakna. Berdasarkan penelitian terdahulu, kebutuhan afiliasi merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap kesepian.

Kebutuhan afiliasi dipilih sebagai variabel bebas karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebutuhan sosial yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan emosional seseorang, termasuk rasa kesepian (Maslow, 1954). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dari Baumeister dan Leary (1995) yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk merasa terhubung dengan individu lain, yang jika tidak terpenuhi, dapat menimbulkan merasa terasingkan dan kesepian. Aplikasi Bumble, yang digunakan oleh dewasa awal untuk menjalin relasi sosial, baik pertemanan maupun romansa, menyediakan konteks yang relevan untuk menilai bagaimana individu memanfaatkan platform tersebut untuk memenuhi kebutuhan afiliasi mereka. Selain itu, terdapat jurnal pendukung lain yang relevan adalah penelitian dari (Nowland et al., 2018) yang meneliti hubungan antara media sosial dan kesepian, serta bagaimana interaksi virtual dapat memediasi perasaan keterhubungan atau justru memperburuk rasa kesepian.

Dalam penelitian sebelumnya kebutuhan afiliasi dikaitkan dengan kesepian. Pada penelitian sebelumnya, Adelia (2022) meneliti korelasi pada kebutuhan afiliasi dan kesepian pada pengguna aplikasi kencan daring di Indonesia yang menggunakan uji korelasi pearson dengan angka koefisien korelasi sebesar -0,192 artinya mempunyai korelasi signifikan dengan arah hubungan yang negatif. Selanjutnya, temuan dari Vebiyolla dan Rohmadani (2024) juga meneliti korelasi antara kebutuhan afiliasi dan kesepian pada pengguna

aplikasi kencan daring di Yogyakarta dengan menggunakan uji korelasi pearson dan mendapatkan angka koefisien korelasi sebesar  $-0,734$  yang mana membuktikan adanya korelasi dengan arah negatif yang signifikan antara kesepian dengan kebutuhan afiliasi pada pengguna aplikasi kencan daring. Berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa keduanya memiliki hasil yang sama, namun perbedaannya terletak pada nilai korelasi yang tergolong berkorelasi rendah dan penelitian lainnya tergolong berkorelasi tinggi. Kemudian, penulis mengusulkan untuk melakukan pengujian ulang terhadap korelasi antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada dewasa awal pada pengguna aplikasi Bumble dengan populasi yang berbeda yaitu dewasa awal di Kota Malang yang menggunakan aplikasi Bumble. Alasan penelitian dilakukan di Kota Malang disebabkan oleh Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena tingginya penggunaan aplikasi *dating online* di kalangan dewasa muda, terutama mahasiswa, yang aktif mencari koneksi sosial.

Tren terkini menunjukkan bahwa pengguna aplikasi Bumble semakin mengutamakan hubungan yang bersifat emosional dan bermakna sebagai upaya memenuhi kebutuhan afiliasi dan mengatasi kesepian (Bumble, 2023 & Global Dating Insights, 2024). Kota Malang dengan populasi mahasiswa yang besar, menyediakan konteks ideal untuk mengeksplorasi pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap fenomena tersebut (Magazine, 2024). Selain itu, menurut data BPS Kota Malang (2023), jumlah pengguna internet dan teknologi di kalangan dewasa awal di Malang mengalami peningkatan signifikan, termasuk penggunaan aplikasi dating online seperti Bumble. Oleh karena itu, Kota Malang menjadi lokasi yang tepat untuk menguji hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian,

dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih kontekstual dan relevan terhadap populasi dewasa awal di Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Bumble”

### **B. Rumusan Masalah**

Meninjau dari fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi bumble?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian pada dewasa awal pada pemakai aplikasi bumble.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan serta mengembangkan ilmu psikologi khususnya terkait korelasi antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi bumble, dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan dibidang psikologi sosial, serta dapat dijadikan sebagai referensi guna penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kebutuhan afiliasi dan kesepian.
2. Secara praktis, bagi peneliti semoga penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang pembelajaran di bidang penelitian serta keterkaitan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi bumble, bagi

pengguna aplikasi dating online hasil penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan mengenai kelayakan penggunaan aplikasi bumble, dan bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pertimbangan guna mengakses aplikasi bumble